

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan status kesehatan anak, terutama pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami anak usia sekolah adalah karies gigi (Pratiwi, 2009 dalam Sri, 2019). Hal ini dikarenakan anak usia sekolah masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang kesehatan gigi (Warni L, 2009 dalam Fatimatuzzahro, 2016).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyebutkan sebanyak 87% dari anak-anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah mengalami karies gigi. Data menunjukkan 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut 67,3% anak usia 5 tahun memiliki angka karies yang tinggi. (Riskesmas, 2018). Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu 58%. Berdasarkan data bulanan Puskesmas Plumbon Terdapat 40 anak yang terdaftar di poli gigi Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon 80% diantaranya melakukan tindakan pencabutan gigi. 20% diantaranya melakukan konsultasi (Data Pasien Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon, 2021).

Perilaku kesehatan gigi masyarakat dapat dilihat dari persentase masyarakat yang meyakini semua orang akan mengalami karies gigi (79,16%), gigi tanggal pada usia lanjut (73,61%), karies gigi sembuh tanpa perawatan dokter (24,44%), penyakit gigi tidak berbahaya (59%) dan perawatan gigi menimbulkan rasa sakit (31,94%). Keyakinan ini akan berpengaruh buruk pada tindakan pemeliharaan dan pencegahan gigi. Begitu halnya dengan kebiasaan

menyikat gigi pada waktu yang tepat (sesudah makan) sangat rendah (27,50%). Keyakinan gigi sembuh sendiri mungkin penyebab hanya sedikit masyarakat yang berobat ke sarana pelayanan kesehatan gigi (10%) (Tampubolon, 2006 dalam Widiyati, 2014).

Menurut Taringan (2013 dalam Mustika, 2016) hal-hal yang biasa dilakukan untuk mengontrol kebersihan gigi mulut dan pencegahan karies adalah menggosok gigi dengan benar, termasuk pemilihan sikat gigi, pasta gigi, frekuensi menggosok gigi, lamanya menggosok gigi, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Melakukan kunjungan ke dokter gigi juga merupakan pencegahan primer penyakit karies (Putri, dkk., 2011 dalam Mustika, 2016). Priyoto (2014 dalam Mustika, 2016) mengatakan sikap merupakan faktor penting pembentuk perilaku. Penanaman sikap kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan dapat membentuk perilaku siswa melakukan kunjungan ke dokter gigi agar terhindar dari penyakit gigi, terutama karies.

Perspektif orang tua terhadap kesehatan gigi anak mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Orang tua yang memiliki perspektif baik terhadap kesehatan gigi anak berbanding lurus dengan kesehatan gigi anak. Pemeriksaan kesehatan gigi pada anak dan pemberian penyuluhan kepada orang tua tentang cara menjaga kesehatan gigi anak perlu ditingkatkan agar semakin baik kesehatan gigi anak-anak Indonesia. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membawa anaknya berkunjung ke dokter gigi. Kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan untuk membiasakan anak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi rasa cemas dan ketakutan anak terhadap perawatangigi dan mulut. (Horax, dkk, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Seily pada tahun 2017 menunjukkan adanya kecemasan saat perawatan gigi berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%). Tingkat kecemasan tinggi ditemukan paling banyak pada 6-8 tahun (20,48%), sedangkan yang dengan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada usia 9-12 tahun (47,74%) (Sanger, dkk., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Todd pada tahun 1982 yang dikutip oleh Mappahijah insidensi rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi sebanyak 16% ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu akan mendatangkan lebih banyak masalah pada kunjungan ke dokter gigi. Perilaku anak tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan mulutnya karena akan menyulitkan dokter gigi dalam memberikan perawatan. (Mappahijah N, 2010).

Kecemasan dental merupakan suatu kecenderungan merasakan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut. Pada pasien anak kecemasan menjadi hal yang wajar dikarenakan dengan situasi yang dihadapinya merupakan suatu hal yang baru. Kecemasan dental yang timbul dari masa anak-anak merupakan hambatan bagi

pasien anak dalam perawatan gigi, kecemasan pada pasien anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan gigi. Di seluruh dunia tingkat kecemasan pada perawatan gigi tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi. (Marwansyah, dkk, 2018). Ada beberapa anak yang berperilaku kooperatif terhadap perawatan gigi dan tidak sedikit yang berperilaku tidak kooperatif. Perilaku yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut (Horax, dkk, 2011). Perilaku kooperatif paling banyak ditemukan pada responden yang berumur antara 5 < 18 tahun. Sedangkan perilaku tidak mampu kooperatif ditemukan pada responden yang berumur < 5 tahun. Perilaku pemalu dan cengeng paling banyak ditemukan pada responden yang berumur 5 < 12 tahun. Mayoritas responden yang berumur 5 < 12 tahun lebih kooperatif terhadap perawatan gigi dan mulut dibanding responden yang berumur < 5 tahun. (Permatasari, 2014).

Gejala kecemasan dental dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu, gelisah, gugup, dan sebagainya. Kedua yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, seperti tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan sering gemetar, perut mual, pusing dan sebagainya (Saputri, 2020). Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien, salah satunya yaitu distraksi (Maharezi, 2014). Distraksi adalah mengalihkan perhatian pasien dengan hal yang lain sehingga pasien dapat menurunkan kewaspadaan terhadap cemas. Teknik distraksi audio visual dapat mengatasi cemas berdasarkan teori aktivasi retikuler, yaitu dapat menghambat stimulus nyeri ketika menerima masukan sensor yang cukup atau berlebihan. Sehingga menyebabkan terhambatnya impuls cemas ke otak (cemas berkurang atau tidak dirasakan) (Suliswati, 2007 dalam Suprobo, 2017).

Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, cemas atau takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan pasien asik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa tidak nyaman dan menunjukkan respon penerimaan yang baik (Rusman, 2012 dalam Kirono, 2019). Audiovisual yang digemari oleh anak-anak usia prasekolah adalah kartun atau gambar bergerak, merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi. Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun.

(Fatmawati L, 2019).

Hasil Penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 01- 16 November 2021 terdapat 93,3% pasien anak usia 6-12 thn yang mengalami kecemasan saat datang diantaranya 23,3 % sangat cemas, 36,7% cemas, 33,3% ekspresi wajah yang datar dan 12,5% sangat tidak cemas saat dilakukan tindakan di Poli Gigi Puskesmas

Plumbon Kabupaten Cirebon. Terlebih lagi pada Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon tidak ada penggunaan teknik distraksi penayangan film kartun sebagai salah satu cara mengurangi tingkat kecemasan pada pasien anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien anak sebelum dilakukan distraksi penayangan film kartun.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien anak sesudah dilakukan distraksi penayangan film kartun.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan penulisan proposal skripsi ini adalah:

1.4.1 Bagi Pasien

Melalui peranan dari tenaga kesehatan dengan memberikan edukasi tentang manajemen kecemasan pada pasien anak, diharapkan dapat berpengaruh dalam menurunkan kecemasan pasien.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi kesehatan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan pasien anak .

1.4.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kinerja pelayanan dan perawatan kesehatan gigi melalui pemanfaatan penayangan film kartun pada pasien anak.

1.4.4 Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah literatur kepustakaan mengenai terhadap tingkat kecemasan pasien anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak di Puskesmas

Plumbon Kabupaten Cirebon”, belum pernah dilakukan. Skripsi ini ada kemiripan dengan :

1.5.1 Dessy Ekawati, (2017) “ Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stress Hospitalisasi Pada Anak Saat Dilakukan Injeksi Bolus”. Perbedaannya pada variabel terikat pada penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

1.5.2 Dio Eko Widakdo, (2017) “Pengaruh Teknik Distraksi Visual Film Kartun Terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Tempat Praktik Mandiri Perawatan JS Ngawi”. Perbedaannya pada variabel terikat pada penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

1.5.3 Adnanda Yuanggustin Hapsari, (2016) “ Pengaruh Distraksi Video Film Kartun Terhadap Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Selama Tindakan Dental Di RS TK IV 04.07.02 Slamet Riyadi Surakarta”. Perbedaannya pada variabel terikat pada penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan jenis penelitian.

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dio Eko Widakdo, (2017)	Pengaruh Teknik Distraksi Visual Film Kartun Terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Tempat Praktik Mandiri Perawatan JS Ngawi	Pra-Experimental One Group Pretest-Posttest Design	Variabel Bebas : Teknik Distraksi Visual Film Kartun Variabel Terikat : Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi	Ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan pada anak setelah dilakukan intervensi teknik distraksi visual film kartun
2	Dessy Ekawati, (2017)	Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stress Hospitalisasi Pada Anak Saat Dilakukan Injeksi Bolus	Pra-Experimental One Group Pretest-Posttest Design	Variabel Bebas: Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Variabel Terikat : Tingkat Stress Hospitalisasi Pada Anak Saat melakukan Injeksi Bolus	Adanya pengaruh distraksi menonton animasi kartun terhadap tingkat stress hospitalisasi pada anak saat dilakukan injeksi bolus di Paviliun Seruni RSUD Jombang

3.	Adnanda Yuanggustin Hapsari (2016)	Pengaruh Distraksi Video Film Kartun Terhadap Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Selama Tindakan Dental Di RS TK IV 04.07.02 Slamet Riyadi Surakarta	Quasi Experimental	<p>Variabel Bebas : Pengaruh Distraksi Video Film Kartun</p> <p>Variabel Terikat : Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Selama Tindakan Dental</p>	Terdapat perbedaan bermakna antara rata-rata selisih denyut nadi sebelum dan sesudah antara anak yang diberikan atau tanpa diberikan distraksi film kartun pada saat dilakukan tindakan dental, dimana anak yang diberikan distraksi mengalami penurunan kecemasan.
----	------------------------------------	---	--------------------	---	---